

KESEPADANAN TERJEMAHAN PUISI HSU CHIH MO KE DALAM BAHASA INDONESIA OLEH CHAIRIL ANWAR

Aveny Septi Astriani¹

¹ Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi,
Indonesia

e-mail: *¹aveny.septi@unsil.ac.id

ABSTRAK

Menerjemahkan karya sastra tidak sama dengan menerjemahkan karya nonfiksi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesepadanan puisi Hsu Chih Mo yang telah diterjemahkan oleh Chairil Anwar ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan metode observasi dan teknik content analysis. Data penelitian ini berupa puisi Hsu Chih Mo, A Song of The Sea dan hasil terjemahannya, Datang Dara, Hilang Dara oleh Chairil Anwar. Hasilnya adalah terdapat kesepadanan antara puisi asli dengan terjemahannya. Walaupun Chairil Anwar tidak setia terhadap diksi, namun hasil terjemahannya sangat baik dan sangat indah, serta tidak merubah makna puisi aslinya.

Kata kunci: Chairil Anwar, Hsu Chih Mo, karya sastra, puisi, terjemahan

Abstract

Translating a written artistic work is different from translating a non-fiction work. This paper was aimed to describe the equivalence in translating Hsu Chih Mo's poem into Indonesian by Chairil Anwar. This is descriptive qualitative research with observation method and content analysis technique. The data are in the form of Hsu Chih Mo's poem entitled "A Song of the Sea" and its Indonesian translation entitled Datang Dara, Hilang Dara by Chairil Anwar. The result shows that the original poem and its Indonesian translation are equal. Though Chairil Anwar is not faithful to the source text, the translation product is really good and artistic and it does not change the meaning of the original poem.

Keywords: translation, written artistic work, poem, Chairil Anwar, Hsu Chih Mo

PENDAHULUAN

Menerjemahkan karya sastra bisa dianggap sesuatu yang tidak mudah untuk dilakukan. Setiap kata dalam puisi merupakan unit yang penting. Satu kata bisa mewakili satu kalimat. Oleh karena itu, penerjemah karya sastra dituntut untuk mempunyai kapabilitas di bidang sastra juga. Hal ini agar hasil terjemahan tidak banyak menyimpang dari puisi aslinya. Hasil terjemahan suatu karya juga akan berbeda berdasarkan pengetahuan penerjemahnya (Nadar, 2005)^[1]. Dalam karya sastra, bahasa yang ditekankan adalah bahasa figuratif. Bahasa figuratif merupakan salah satu aspek yang utama baik untuk pembaca maupun untuk penulis. Bahasa figuratif dapat digunakan untuk merepresentasikan pengalaman, perasaan penulis, dan memberi nilai artistik dalam suatu karya (Rakhmyta, 2018)^[2].

Chairil Anwar adalah seorang sastrawan yang sangat terkenal dengan karya-karyanya dalam menciptakan puisi yang syarat akan makna. Namun, ketika sastrawan menerjemahkan hasil karya orang lain. Apakah akan seindah karya sebelumnya ataukah sebaliknya. Pertanyaan tersebut menggelitik penulis untuk meneliti mengenai hasil terjemahan sastrawan terkenal dalam menerjemahkan suatu karya, dalam hal ini puisi. Ada dua aspek yang dipelajari dalam puisi, yaitu aspek eksternal yang meliputi jumlah suku kata, jumlah baris, jumlah bait, ritme, maupun rima, dan aspek internal yang meliputi diksi, gaya bahasa, konotasi, dan simbol (Guerin, 2011)^[3]. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesepadanan antara puisi karangan Hsu Chih Mo, *A Song of The Sea* dengan hasil terjemahan yang diterjemahkan oleh Chairil Anwar.

Sastriani (2007)^[4] mengungkapkan dalam penelitiannya yaitu gaya bahasa dalam karya sastra dalam terjemahan ada tiga, yaitu karya sastra dengan gaya bahasa yang sama, karya dengan gaya bahasa yang tidak sama, dan karya yang tidak menghasilkan gaya bahasa (zero). Munculnya bentuk gaya bahasa yang sama antara teks bsa dengan teks bsu merupakan hal yang

utama yang perlu dilakukan untuk mewujudkan kesejajaran bentuk. Gaya bahasa baru atau berbeda dalam teks terjemahan dapat dilakukan selama tidak mengubah makna yang disampaikan dalam teks bahasa sumber, tetapi sebaliknya menghasilkan gaya bahasa yang lebih indah juga dianggap sebagai suatu kreativitas. Hal ini agar pembaca sasaran tidak merasa kaku atau janggal terhadap hasil terjemahan.

Nuryadi (2014)^[5] juga menulis mengenai terjemahan puisi yang dilakukan oleh Chairil Anwar, namun dengan judul yang berbeda, yaitu *Heusca*. Nuryadi menambahkan bahwa terjemahan *Heusca* oleh Chairil Anwar merupakan hasil terjemahan semantik. Jika ditinjau dari segi nilai ekspresif terutama aspek meter dan rima, penerjemahan puisi yang dilakukan Nuryadi tidak begitu mengacu pada bahasa sumber karena sastrawan angkatan 45 tidak terikat dengan aturan mengenai kesustraian, tetapi mempunyai makna yang hampir sama.

Penerjemahan merupakan suatu prosedur pengubahan suatu naskah atau teks bahasa sumber menjadi naskah atau teks bahasa target dengan kesamaan sebanyak mungkin dan mengharuskan pemahaman penerjemah terhadap aspek sintaksis, semantik, stilistik, dan konteks naskah asli (Kudriyah, 2020)^[6]. Proses menerjemahkan dapat juga didefinisikan sebagai kegiatan menghasilkan kembali amanat dari bahasa sumber (bsu) ke dalam bahasa sasaran (bsa) dengan menggunakan padanan yang mirip dan juga wajar, baik cara pengungkapan makna maupun gaya yang digunakan. Gaya yang digunakan dalam bahasa sasaran tidak boleh menyimpang jauh dari arti dan juga gaya bahasa yang diterjemahkan. Dalam mencari padanan suatu kata atau kalimat, perlu memperhatikan segi makna dan segi bentuk atau gaya bahasanya. Hasil terjemahan sebaiknya bertumpu pada kepadanan dan kesejajaran bentuk (Nida dan Taber, 1974)^[7]. Menerjemahkan suatu karya sastra bukanlah hal yang mudah. Penerjemah harus mempunyai *background* sastra yang kuat pula. Hal ini karena memahami suatu karya sastra juga memerlukan pengetahuan mengenai latar belakang kebudayaan suatu karya sastra yang tidak langsung terungkap dalam sistem tanda bahasanya (Teeuw, 1984)^[8].

Padanan (*equivalence*) juga dipadankan sebagai “*accuracy*”, “*adequacy*”, “*correctness*”, “*correspondence*”, “*fidelity*”, atau “*identity*” (venuti, 2000)^[9]. Padanan menurut Nababan juga dikonsepkan sebagai sepadannya bentuk bahasa sasaran dengan suatu bentuk bahasa sumber ditinjau berdasarkan segi semantik. Baker dalam Nababan (2008:95)^[10] membedakan tipe padanan, yaitu padanan tataran kata, padanan frasa, dan padanan gramatikal. Kesepadanan makna dinamis mementingkan teralihkannya makna teks Bsu ke dalam teks Bsa meskipun mungkin terjadi penambahan dan pengurangan makna maupun pergeseran struktur kalimat akibat perbedaan sistem bahasa sumber dan bahasa sasaran (Putranti, 2021)^[11].

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan *genre translation*, yaitu pendekatan yang mengkaji hasil terjemahan karya sastra sesuai dengan genrenya (Williams & Chesterman, 2002)^[12]. Adapun pembahasannya difokuskan pada kesepadanan makna antara isi puisi bsu dan isi puisi bsa. Metode yang digunakan adalah observasi dan teknik *content analysis*. Data yang digunakan dalam tulisan ini berupa puisi *A Song of The Sea* karangan Hsu Chih Mo dan puisi terjemahannya, yaitu *Datang Dara*, *Hilang Dara*. Puisi terjemahan tersebut diterjemahkan oleh Chairil Anwar. Penulis mengamati kedua puisi kemudian menganalisis keduanya. Analisis puisi tersebut dibagi menjadi tiga yaitu analisis mengamati perbandingan makna antara puisi asli dengan terjemahannya, kedua mengamati nilai estetis, terakhir mengamati struktur puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut adalah perbandingan antara puisi asli karangan Hsu Chih Mo dengan puisi terjemahan oleh Chairil Anwar. Tabel 1 terkait puisi utuh karya Hsu Chih Mo dengan Chairil Anwar.

Tabel 1. Puisi Utuh Karya Hsu Chih Mo dengan Chairil Anwar

| DATANG DARA, HILANG DARA | A SONG OF THE SEA |
|--|--|
| I | I |
| “Dara, dara yang sendiri | “Girl, girl alone, |
| Berani mengembara | Why do you wander |
| Mencari di pantai senja, | The twilight shore? |
| Dara, ayo pulang saja, dara!” | Girl, go home, girl!” |
| “Tidak, aku tidak mau! | “No, I won’t go! |
| Biar angin malam menderu | Let the evening wind blow |
| Menyapu pasir, menyapu gelombang | On the sands, in the glow. |
| Dan sejenak pula halus menyisir rambutku | My hair is combed bay the winds, |
| Aku mengembara sampai menemu.” | As I wander to and fro.” |
| II | II |
| “Dara, rambutmu lepas terurai | “Girl, with the hair uncombed, |
| Apa yang kau cari. | Why do you stay |
| Di laut dingin di asing pantai | By the cold silent sea? |
| Dara, Pulang! Pulang!” | Girl, go home girl!” |
| “Tidak, aku tidak mau! | “No, let me sing, |
| Biar aku berlagu, laut dingin juga berlagu, | |
| Padaku sampai ke kalbu | Let me sing, wild sea who sings to me |
| Turut serta bintang-bintang, turut serta bayu, | Under the starlight, in the cool winds |
| Bernyanyi dara dengan kebebasan lugu.” | A girl’s voice singing free” |
| III | III |
| “Dara, dara, anak berani | “Girl daring girl |
| | Dark clouds are coming over the sea’s |
| Awan hitam mendung mau datang menutup | edge |
| Nanti semua gelap, kau hilang jalan | Soon there will be fierce clouds |
| Ayo pulang, pulang, pulang.” | Girl, go home, go!” |
| “Heeyaa! Lihat aku menari di muka laut | “Look, I am dancing in the air, |
| Aku jadi elang sekarang, membelah-belah | |
| gelombang | I am a seagull dancing among waves, |
| Ketika senja pasang, ketika pantai hilang | In the evening tide, in the sands, |
| Aku melenggang, ke kiri ke kanan | Swiftly hovering, gracefully, |
| Ke kiri, ke kanan, aku melenggang.” | Back and forth, back and forth.” |

| IV | IV |
|---|---|
| “Dengarkanlah, laut mau mengamuk | “Hark, the wild rages of the wild sea! |
| Ayo pulang! Pulang dara, | Girl, go home, go! |
| Lihat, gelombang membuas berkejaran | Look, the waves are fierce beasts. |
| Ayo pulang! Ayo pulang.” | Girl, go home, girl!” |
| “Gelombang tak mau menelan aku | “The wave will not eat me, |
| Aku sendiri getaran yang jadikan gelombang, | I am like the tossing of the wild seal |
| Kedahsyatan air pasang, ketenangan air tenang | In the tide’s song, in the wave’s light |
| | I hurry amidst the sea-foam, |
| Atap kepalaku hilang di bawah busah & lumut.” | Tumbling, tumbling!” |
| V | V |
| “Dara, di mana kau, dara | “Girl, where are you girl? |
| Mana, mana lagumu? | Where is your song? |
| Mana, mana kekaburan ramping tubuhmu? | Where is your graceful body? |
| Mana, mana daraku berani? | Where are you, daring one?” |
| Malam kelam mencat hitam bintang-bintang | The dark night eats up all the stars |
| Tidak ada sinar, laut tidak ada cahaya | There is no more light on the sea, |
| Di pantai, di senja tidak ada dara | No more girl on the beach, |
| Tidak ada dara, tidak ada, tidak – | No more girl – no – |

Perbandingan Makna Puisi

Puisi Datang Dara, Hilang Dara sempat menjadi perhatian para kritikus sastra tahun 45-an. Hal ini karena puisi tersebut dikira hasil plagiasi dari puisi karangan Hsu Chih Mo. Mungkin karena maknanya kalimatnya hampir sama, jadi banyak yang mengira Chairil Anwar menjiplak puisi. Padahal Chairil Anwar hanya menerjemahkan saja.

Baris bait pada puisi tersebut merupakan percakapan antara dua orang, berikut penjabarannya :

- A : “*Girl, girl alone, Why do you wander The twilight shore? Girl, go home, girl!*” (“Dara, dara yang sendiri, Berani mengembara Mencari di pantai senja, Dara, ayo pulang saja, dara!”)
- B : “*No, I won’t go! Let the evening wind blow, On the sands, in the glow. My hair is combed bay the winds, As I wander to and fro.*” (“Tidak, aku tidak mau! Biar angin malam menderu, Menyapu pasir, menyapu gelombang, Dan sejenak pula halus menyisir rambutku, Aku mengembara sampai menemu.”)

Bait kedua juga merupakan percakapan seperti berikut.

- A : “*Girl, with the hair uncombed, Why do you stay By the cold silent sea? Girl, go home girl!*” (“Dara, rambutmu lepas terurai, Apa yang kau cari Di laut dingin di asing pantai, Dara, Pulang! Pulang!”)
- B : “*No, let me sing, Let me sing, wild sea who sings to me, Under the starlight, in the cool winds, A girl’s voice singing free*” (“Tidak, aku tidak mau! Biar aku berlagu, laut dingin

juga berlagu, Padaku sampai ke kalbu, Turut serta bintang-bintang, turut serta bayu, Bernyanyi dara dengan kebebasan lugu.”)

Berikut pembahasan percakapan pada baris ketiga.

- A : *“Girl daring girl, Dark clouds are coming over the sea’s edge, Soon there will be fierce clouds, Girl, go home, go!”* (*“Dara, dara, anak berani, Awan hitam mendung mau datang menutup, Nanti semua gelap, kau hilang jalan, Ayo pulang, pulang, pulang.”*)
- B : *“Look, I am dancing in the air, I am a seagull dancing among waves, In the evening tide, in the sands, Swiftly hovering, gracefully, Back and forth, back and forth, ”* (*“Heeyaa! Lihat aku menari di muka laut, Aku jadi elang sekarang, membelah-belah gelombang, Ketika senja pasang, ketika pantai hilang, Aku melenggang, ke kiri ke kanan, Ke kiri, ke kanan, aku melenggang.”*)

Pada bait keempat seperti di bawah ini.

- A : *“Hark, the wild rages of the wild sea! Gird, go home, go! Look, the waves are fierce beasts. Girl, go home, girl!”* (*“Dengarkanlah, laut mau mengamuk, Ayo pulang! Pulang dara, Lihat, gelombang membuas berkejaran, Ayo pulang! Ayo pulang.”*)
- B : *“The wave will not eat me, I am like the tossing of the wild seal, In the tide’s song, in the wave’s light, I hurry amidst the sea-foam, Tumbling, tumbling!”* (*“Gelombang tak mau menelan aku, Aku sendiri getaran yang jadikan gelombang, Kedahsyatan air pasang, ketenangan air tenang, Atap kepalaku hilang di bawah busah & lumut.”*)

Bait kelima akan terlihat penjabaran makna dari puisi asli, yaitu seperti di bawah ini.

- A : *“Girl, where are you girl? Where is your song? Where is your graceful body? Where are you, daring one? The dark night eats up all the stars, There is no more light on the sea, No more girl on the beach, No more girl – no – (* *“Dara, di mana kau, dara, Mana, mana lagumu? Mana, mana kekaburan ramping tubuhmu? Mana, mana daraku berani? Malam kelam mencat hitam bintang-bintang, Tidak ada sinar, laut tidak ada cahaya, Di pantai, di senja tidak ada dara, Tidak ada dara, tidak ada, tidak –*

Perbandingan Gaya Bahasa

Chairil Anwar merupakan seorang sastrawan yang sangat terkenal dengan keindahan diksi dan gaya bahasanya, sehingga puisinya dapat dinikmati oleh semua orang dan semua kalangan. Begitu pula ketika Chairil Anwar menerjemahkan puisi HCM yang berjudul *A Song of The Sea*. Begitu banyak gaya bahasa yang sangat indah yang melebihi puisi aslinya. Terdapat beberapa jenis gaya bahasa seperti metafora dan personifikasi pada puisi terjemahan Chairil Anwar.

Pada bait pertama terdapat majas metafora di puisi terjemahan CA pada baris *Biar angin malam menderu*, dan majas personifikasi pada baris *Menyapu pasir, menyapu gelombang* dan *Dan sejenak pula halus menyisir rambutku*. Selain itu, pemilihan diksi yang digunakan oleh Chairil Anwar sangatlah indah. Misalnya pada diksi *dara*,

Bait kedua terdapat majas personifikasi, yaitu pada baris *Biar aku berlagu, laut dingin juga berlagu, Padaku sampai ke kalbu, Turut serta bintang-bintang, turut serta bayu*.

Selain itu, pada bait ketiga juga terdapat majas personifikasi, yaitu *Awan hitam mendung mau datang menutup*.

Majas personifikasi juga terdapat pada bait keempat, yaitu pada kalimat *“Dengarkanlah, laut mau mengamuk, Lihat, gelombang membuas berkejaran, “Gelombang tak mau menelan aku, Kedahsyatan air pasang, ketenangan air tenang*.

Bait terakhir di isi oleh majas personifikasi juga, yaitu *Malam kelam mencat hitam bintang-bintang*.

Perbandingan Struktur Puisi

Selain memperhatikan makna puisi, Chairil Anwar juga mempertahankan struktur puisi asli.

Tabel 2 Perbandingan Struktur Puisi Bait I

| DATANG DARA, HILANG DARA | A SONG OF THE SEA |
|--|----------------------------------|
| I | I |
| “Dara, dara yang sendiri | “Girl, girl alone, |
| Berani mengembara | Why do you wander |
| Mencari di pantai senja, | The twilight shore? |
| Dara, ayo pulang saja, dara!” | Girl, go home, girl!” |
| “Tidak, aku tidak mau! | “No, I won’t go! |
| Biar angin malam menderu | Let the evening wind blow |
| Menyapu pasir, menyapu gelombang | On the sands, in the glow. |
| Dan sejenak pula halus menyisir rambutku | My hair is combed bay the winds, |
| Aku mengembara sampai menemu.” | As I wander to and fro.” |

Tabel tersebut merupakan perbandingan bait pertama antara puisi asal yaitu A Song of The Sea dan puisi terjemahan Datang Dara, Hilang Dara. Pada baris pertama, puisi karangan HCM terdiri atas 9 bait yang memang tidak teratur rimanya. Chairil Anwar juga menerjemahkan sebanyak 9 bait dengan rima yang tidak teratur pula. Data terkait perbandingan struktur puisi Bait I dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 3 Perbandingan Struktur Puisi Bait II

| DATANG DARA, HILANG DARA | A SONG OF THE SEA |
|--|--|
| II | II |
| “Dara, rambutmu lepas terurai | “Girl, with the hair uncombed, |
| Apa yang kau cari. | Why do you stay |
| Di laut dingin di asing pantai | By the cold silent sea? |
| Dara, Pulang! Pulang!” | Girl, go home girl!” |
| “Tidak, aku tidak mau! | “No, let me sing, |
| Biar aku berlagu, laut dingin juga berlagu, | Let me sing, wild sea who sings to me |
| Padaku sampai ke kalbu | Under the starlight, in the cool winds |
| Turut serta bintang-bintang, turut serta bayu, | A girl’s voice singing free” |
| Bernyanyi dara dengan kebebasan lugu.” | |

Pada bait kedua, puisi karangan HCM terdiri atas 8 baris dengan rima yang tidak teratur. Hal tersebut diterjemahkan oleh Chairil Anwar dengan struktur yang sama, yaitu terdiri atas 8 baris dengan rima yang tidak teratur pula. Tabel 3 menunjukkan perbandingan struktur puisi Bait II.

Tabel 4 Perbandingan Struktur Puisi Bait III

| DATANG DARA, HILANG DARA | A SONG OF THE SEA |
|---------------------------------|--------------------------|
| III | III |

| | |
|---|--|
| “Dara, dara, anak berani | “Girl daring girl |
| Awan hitam mendung mau datang menutup | Dark clouds are coming over the sea’s edge |
| Nanti semua gelap, kau hilang jalan | Soon there will be fierce clouds |
| Ayo pulang, pulang, pulang.” | Girl, go home, go!” |
| “Heeyaa! Lihat aku menari di muka laut | “Look, I am dancing in the air, |
| Aku jadi elang sekarang, membelah-belah gelombang | I am a seagull dancing among waves, |
| Ketika senja pasang, ketika pantai hilang | In the evening tide, in the sands, |
| Aku melenggang, ke kiri ke kanan | Swiftly hovering, gracefully, |
| Ke kiri, ke kanan, aku melenggang.” | Back and forth, back and forth.” |

Bait ketiga, antara puisi HCM dengan Chairil Anwar sama-sama mempunyai 9 baris dengan rima yang tidak teratur. Tabel 4 menunjukkan perbandingan struktur puisi Bait III.

Tabel 5 Perbandingan Struktur Puisi Bait IV

| DATANG DARA, HILANG DARA | A SONG OF THE SEA |
|---|---|
| IV | IV |
| “Dengarkanlah, laut mau mengamuk | “Hark, the wild rages of the wild sea! |
| Ayo pulang! Pulang dara, | Girl, go home, go! |
| Lihat, gelombang membuas berkejaran | Look, the waves are fierce beasts. |
| Ayo pulang! Ayo pulang.” | Girl, go home, girl!” |
| “Gelombang tak mau menelan aku | “The wave will not eat me, |
| Aku sendiri getaran yang jadikan gelombang, | I am like the tossing of the wild seal |
| Kedahsyatan air pasang, ketenangan air tenang | In the tide’s song, in the wave’s light |
| Atap kepalaku hilang di bawah busah & lumut.” | I hurry amidst the sea-foam, Tumbling, tumbling!” |

Pada bait keempat juga tidak terjadi perbedaan antara puisi asal dengan puisi terjemahan, yaitu terdiri atas 8 baris dengan rima yang tidak teratur. Tabel 5 menunjukkan perbandingan struktur Puis Bait IV.

Tabel 6 Perbandingan Struktur Puisi Bait V

| DATANG DARA, HILANG DARA | A SONG OF THE SEA |
|--|--------------------------------------|
| V | V |
| “Dara, di mana kau, dara | “Girl, where are you girl? |
| Mana, mana lagumu? | Where is your song? |
| Mana, mana kekaburan ramping tubuhmu? | Where is your graceful body? |
| Mana, mana daraku berani? | Where are you, daring one?” |
| Malam kelam mencat hitam bintang-bintang | The dark night eats up all the stars |
| Tidak ada sinar, laut tidak ada cahaya | There is no more light on the sea, |
| Di pantai, di senja tidak ada dara | No more girl on the beach, |
| Tidak ada dara, tidak ada, tidak – | No more girl – no – |

Sama seperti bait-bait sebelumnya, bahwa Chairil Anwar setia terhadap struktur puisi asal, yaitu 8 baris dengan rima yang tidak teratur. Tabel 6 menunjukkan perbandingan struktur puisi bait V.

Pembahasan

Puisi yang ditulis oleh HCM dengan judul *A Song of The Sea* dan puisi yang ditulis Chairil Anwar mempunyai kesepadanan yang apik baik pada perbandingan makna, perbandingan gaya Bahasa, maupun perbandingan struktur puisi. Pada perbandingan makna tidak terjadi perbedaan makna yang signifikan. Percakapan A antara puisi asli dengan puisi terjemahan mempunyai makna yang sama, yaitu seseorang yang memanggil dan mengajak pulang dara atau seorang gadis yang pergi ke pantai senja. Hanya beberapa kata seperti kata *girl* (gadis), diterjemahkan *girl* (dara), keduanya memiliki makna yang sama yaitu gadis, perempuan yang belum menikah. Begitu juga dengan jawaban yang dilontarkan oleh B atau si gadis. Pada puisi asli dan terjemahan sama-sama mengungkapkan bahwa *girl* (dara) tidak mau pulang, apapun yang terjadi, walau rintangan menghadang, si dara tetap akan mengembara.

Pada bait kedua juga tidak terjadi perbedaan makna yang signifikan, hanya beberapa diksi dan penggantian letak frasa, tetapi esensi dari puisi aslinya tetap sama mengena di hati, yaitu menceritakan percakapan dua orang, si A tetap mengajak *girl* (dara) pulang, dan *girl* (dara) juga masih tidak mau pulang.

Berdasarkan penjabaran kedua puisi tersebut, Chairil Anwar masih memertahankan makna dari puisi asli, yaitu seseorang yang masih mengajak *girl* (dara) pulang karena akan ada ujian yang menghadang, jika si dara tidak kunjung pulang, maka ia akan tersesat. Permintaan seseorang tersebut juga dijawab oleh *girl* (dara) dengan nyanyian, bahwa ia akan terbebas dari halangan itu, ia akan membelah gelombang, akan bertahan.

Tidak jauh beda dengan bait-bait sebelumnya, bahwa Chairil Anwar termasuk orang yang setia dalam menerjemahkan makna dari puisi asalnya. Makna yang terkandung di bait keempat yaitu bahwa seseorang yang memanggil dara lebih memperingatkan dara agar pulang, bahaya akan segera menghadang, namun dijawab oleh dara bahwa tidak usah khawatir karena dara akan bisa menghadapi bahaya tersebut.

Pada bait terakhir tidak ada percakapan antara seseorang dengan dara, tetapi hanya ada monolog seseorang yang mengingatkan dara bahwa tidak ada sesuatu tempat yang aman, selalu ada bahaya yang akan datang. Terjemahan Chairil Anwar di bait terakhir pun sama seperti bait sebelumnya, yaitu tidak ada perbedaan makna yang signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesepadanan antara puisi asal karangan HCM *A Song of The Sea* dengan puisi terjemahan Chairil Anwar, *Datang Dara*, *Hilang Dara*. Chairil Anwar menerjemahkan puisi HCM dengan sangat indah, nilai-nilai makna yang terkandung di dalamnya masih utuh, mempunyai struktur yang sama, dan dilapisi gaya bahasa yang sangat indah. Walau terdapat ketidaksetiaan pada gaya bahasa, namun nilai esensi dari puisi asal masih sangat terjaga dengan baik.

REFERENCES

- [1] Nadar, F. X.. "Ihwal Menerjemahkan: Proposisi Teoretis Cakupan Pengkajian dan Penelitian." *Humaniora*, vol. 17, no. 3, 2005, pp. 277-294. *Humaniora*, jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/852/699.
- [2] Rakhmyta, Y. A.. "Bahasa Figuratif dalam Novel Terjemahan Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia (Suatu Analisis Kesepadanan Terjemahan)". *Jurnal As-Salam*, 2(2)Mei-Agustus2018(Print ISSN 2528-1402, Online ISSN 2549-5593), hal 14-21.

- [3] Guerin, W. L, et. al. 2011. A Handbook of Critical Approaches to Literature, Sixth Edition, Oxford: Oxford University Press.
- [4] Sastriani, S. H. 2007. “Transformasi Gaya Bahasa dalam Karya Sastra Terjemahan”. Humaniora. Volume 18, No. 1 Februari 2007. Hal.73-80.
- [5] Nuryadi. 2014. “Penerjemahan Puisi Heusca kedalam Bahasa Indonesia oleh Chairil Anwar”. Humanis. Volume XVIII. No. 1. April 2014.
- [6] Kudriyah, S. 2020. “Penerjemahan Puisi Aus Dem Tagebuch Der Ehe”, Unimed, vol 31, no. 3, hal 121-127, [online] <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bahas/article/view/20198/14255>.
- [7] Nida, E.A dan Ch Taber.1974. The Theory and Practice of Translation. Ieidin: E.J. Brill.
- [8] Teeuw, A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- [9] Venuti, Lawrence (Ed).2000. The Translation Atudiest Reader. New York: Routledge
- [10] Nababan, Rudolf. 2008. Teori Menerjemah Bahasa Inggris. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [11] Putranti, Adventina. 2021. “Kesepadanan Makna dalam Terjemahan Lirik Lagu Pura-Pura Lupa ke dalam “Pretend to Forget”. Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis, Volume 15, Nomor 2, Oktober 2021, hlm. 80—87
- [12] Williams, Jenny, & Chesterman A. 2002. The MAP A Beginner’s Guide to Doing *Research in Translation Studies*. Manchester: St. Jerome Publishing.